

Memahami Alam Jin Berdasarkan Islam

Penyusun: Irfan Abu Naveed¹

A. Pengertian Jin, Syaithan & Iblis Secara Bahasa & Istilah

Pengertian Jin²

Jin dalam bahasa arab yakni *al-Jinnu* (الجن) makna asalnya ‘terhalangnya sesuatu dari panca indera’. *Jannatul layli wa ajannahu* (جنة الليل وأجنه) yakni gelap malam menghalangnya & menyembunyikannya.³ Dinamai jin karena tersembunyi dari pandangan manusia. Syaikh Ibrahim ‘Abd al-‘Alim menjelaskan bahwa kata *jin* berasal dari kata *janna* (جن) yang artinya ‘menutupi sesuatu’ atau ‘segala sesuatu yang tak terlihat olehmu’. Arti lainnya adalah; menyelimuti malam (menjadi gelap gulita).

Al-Jan secara bahasa dijelaskan juga dalam kitab tafsir:

وسمي جانا لتواريه عن الأعين، كما سمي الجنين جيناً لهذا السبب، والجنين متوارٍ في بطن أمه، ومعنى الجان في اللغة الساتر⁴

“Dinamakan *Jan* karena Ia tersembunyi dari pandangan mata manusia, sebagaimana *al-Janin* yang dinamakan begitu karena tersembunyi, yakni dalam perut ibunya, maka makna *al-Jan* secara bahasa adalah *al-Satir* (suatu tabir).”

Adapun definisi jin dalam istilah syar’i (berdasarkan dalil al-Qur’an dan al-Sunnah):

الجن : خلاف الأنس، والجان أبوهم. مخلوقات لا نراها، مكلفون كالإنسان، أصل خلقهم من النار
“*Al-Jin*: berbeda dengan manusia, *al-Jân* bapak mereka.⁵ Makhluq-makhluq yang tidak bisa kita lihat (*ghayb*).⁶ Mereka dikenai taklif (syari’at) sebagaimana manusia.⁷ Asal penciptaan mereka (para jin) dari api.⁸”⁹

Jin adalah makhluk *ghaib* yang diciptakan Allâh dari api yang sangat panas (السموم النار).

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿١٥﴾

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. al-Hijr [15]: 27)

¹ Penulis buku *Menyingkap Jin & Dukun Hitam Putih Indonesia*, praktisi ruqyah syar’iyyah, staf Kuliyyatusy-Syari’ah Ar-Raayah.

² Lihat: *al-Radd al-Mubîn ‘ala Bida’i al-Mu’âlijîn wa As’ilah al-Ha’irin fî Majal al-Massi wa al-Sihri wa Alaqatihi bi al-Thibbi wa al-Dîn*.

³ Lihat: *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, Imam al-Raghib al-Ashfahani.

⁴ Dalam kitab tafsir pun dikatakan:

من قولك : جن الشيء إذا ستره ، فالجان المذكور ههنا يحتمل أنه سمي جانا لأنه يستر نفسه عن أعين بني آدم

⁵ QS. al-Hijr [15]: 27, QS. al-Rahmân [55]: 15. Para ‘ulama berbeda pendapat tentang *al-Jan*; Muqatil, Qatadah dan Hasan menyatakan Ia adalah Iblis, namun jumhur ahli tafsir, termasuk Ibn ‘Abbas menyatakan bahwa *al-Jan* adalah bapaknya bangsa jin (sebagaimana Adam a.s. bapaknya bangsa manusia).

⁶ QS. al-A’râf [7]: 27

⁷ QS. al-Dzâriyât [51]: 56

⁸ QS. al-Hijr [15]: 27, QS. al-Rahmân [55]: 15, QS. al-A’râf [7]: 12.

⁹ Lihat: *Mu’jam Lughah al-Fuqâhâ’*.

Menafsirkan ayat ini, Ibn ‘Abbas r.a. menyatakan:

﴿ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ﴾ مِنْ نَارٍ لَا دَخَانَ لَهَا

“(Dari api yang sangat panas) yakni dari api yang tidak berasap.”¹⁰

Imam al-Baq’iy dalam tafsirnya pun berujar: “Yakni api yang sangat panas, dikatakan juga yakni api yang tidak berasap.”¹¹

Dipertegas dalam kalam-Nya yang agung:

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ﴿٥٥﴾

“Dan Kami telah menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Al-Rahmân [55]:15)

Ibnu ‘Abbas, Ikrimah, Mujahid berpendapat bahwa yang dimaksud “api yang sangat panas” (نَّارِ السَّمُومِ) atau “nyala api” (نَّارٍ) dalam firman Allâh di atas ialah “api murni”.¹² Dalam riwayat lain dari Ibnu ‘Abbas: “dari bara api”.¹³

Lantas bagaimana wujud rupa jin sebenarnya? Al-Qur’ân tak menjelaskannya, dan Allâh ﷻ pun tidak memerintahkan kita untuk memikirkannya. Maka berhati-hatilah terhadap tipu daya syaithan melalui orang-orang yang berhasil dikelabuinya menggambarkan wujud rupa jin; gambaran jin dalam film Aladin; film-film horor; informasi aneh wujud jin dalam buku “Dialog dengan Jin Muslim”¹⁴, aksi mantan anggota tim “Pemburu Hantu” yang sering beraksi ‘melukis’ jin, dan beragam gambaran sesat lainnya di zaman ini.

Al-Qadhi Taqiyuddin bin Ibrahim al-Nabhani menjelaskan: “..Oleh karena itu, (iman kepada Allâh ﷻ) akan menjadi dasar kuat bagi kita untuk beriman terhadap perkara-perkara *ghayb* dan segala hal yang dikabarkan Allâh ﷻ. Jika kita telah beriman kepada Allâh ﷻ yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, maka wajib pula bagi kita untuk beriman terhadap apa saja yang dikabarkan oleh-Nya. Baik hal itu dapat dijangkau oleh akal maupun tidak, karena semuanya dikabarkan oleh Allâh ﷻ. Dari sini kita wajib beriman kepada Hari Kebangkitan dan Pengumpulan di Padang Mahsyar, Surga dan Neraka, hisab dan siksa. Juga beriman terhadap adanya malaikat, jin, dan syaithân, serta apa saja yang telah diterangkan Al-Qur’ân dan hadîts yang *qath’iy* (*mutawâtir*).”¹⁵

Syaikh Amin Al-Kurdi dalam *Tanwir Al-Qulub* berkata:

ويجب الإيمان بوجود الجن إجماعاً لثبوت ذلك بالكتاب والسنة في مواضع أشهر من أن تُذكر

“Wajib beriman dengan adanya jin yang merupakan *ijma’*, karena hal tersebut ditetapkan berdasarkan al-Qur’ân dan al-Sunnah yang menyebutkannya di banyak tempat.”

¹⁰ Lihat: *Tafsir Ibn ‘Abbas*

¹¹ Lihat: *Nazhm al-Durar fii Tanâsubi al-Aayât wa al-Suwar*.

¹² Hadits riwayat ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan(diceritakan) kepada kalian.” [yaitu dari air spermatozoa] (HR. Muslim dan Ahmad).

¹³ Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*.

¹⁴ Terjemah kitab “Hiwar Bayna al-Shahafiy ma’a Jin al-Muslim”

¹⁵ Dalam kitab *Nizhâm al-Islâm* bab. *al-Tharîq al-îman*.

Pengertian Syaithan

Adapun tentang syaithan, para ‘ulama menjelaskan *syaiṭhān* berasal dari kata *syathana* (شطن - يشطن), yang berarti jauh. Jumhur ‘ulama mengambil akar kata *syathana-yasthunu* (شطن - يشطن) bukan *syatha-yasthu* (شاطيشطو). Yang artinya : menjauh dari rahmat Allah (بعد عن رحمة الله).¹⁶

Prof. Dr. Muhammad ‘Ali Al-Shabuni menegaskan:

الشيطان: المتمرد العاتي، وهو مشتق من (شَطَنَ) بمعنى بُعد

“Syaithan: makhluk durhaka yang pongah, lafazh ini merupakan derivat (turunan) dari kata *syathana* yang artinya menjauh.”¹⁷

Al-‘Allamah al-Imam al-Qurṭhubi menuturkan dalam tafsirnya:

وسمّي الشيطان (شيطاناً) لبعده عن الحقّ وتمردّه، وذلك لأنّ كل عاتٍ متمردٍ، من الجنّ، والإنس، والدواب، شيطانٌ.

“Dinamakan syaithan karena jauh dari kebenaran dan karena kedurhakaannya. Karena setiap makhluk yang angkuh nan durhaka dari golongan jin, manusia dan hewan dinamakan syaithan.”

Al-Imam Fakhrudin al-Raziyy mengatakan:

والشيطان ليس مختصاً بالجنّ، بل يطلق على الإنس، قال تعالى: (شياطين الإنس والجنّ..)

“Syaithan tidak khusus disematkan pada golongan jin saja, akan tetapi pada golongan manusia juga. Allah SWT berfirman: “*Syaithan-syaithan golongan manusia dan golongan jin*”.”

Imam al-Jauhari –ulama pakar bahasa arab- menjelaskan bahwa semua yang membangkang baik dari golongan jin, manusia, maupun binatang –secara bahasa- bisa dinamakan *syaiṭhān*.¹⁸

Syaikh Manshur Ali Nashif, menerangkan bahwa iblis, *syaiṭhān* dan ifrit maknanya sama, yaitu jin yang sombong, yang senantiasa menggoda.¹⁹

Penulis tegaskan berdasarkan ayat-ayat al-Qur’ān, *syaiṭhān* ialah kata umum yang menggambarkan sifat membangkang dan sifat suka mengajak pada kesesatan, menjauhkan hamba Allah dari kebenaran, penyebar kerusakan dan kehidupan yang buruk²⁰. Hal ini dipertegas oleh pernyataannya sendiri yang terekam dalam al-Qur’ān bahwa dirinya bersumpah akan menyesatkan manusia dari jalan Allāh yang lurus. Karakter ini bisa melekat pada jin dan manusia (*syaiṭhān* golongan jin dan manusia), sebagaimana difirmankan Allāh:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Tuhan sesembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang*

¹⁶ Lihat: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*, al-Syaikh Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal’ah Ji.

¹⁷ Lihat: *Rawaai’ul Bayaan fii Tafsir Aayaat al-Ahkaam* (juz.1/h.17-18), al-Syaikh Prof. Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, Maktabah al-Ghazaliy.

¹⁸ Lihat pula: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*, Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal’ahji.

¹⁹ Lihat: *al-Tâj*, juz. V, hlm. 232.

²⁰ Lihat: *al-Mu’jam al-Wasith*.

membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. al-Nâs [114]: 1-6)

Kata *al-jinnab* (الجن) merupakan bentuk jamak dari kata *al-jin* (الجن). Qatadah berkata: “Sesungguhnya dari golongan manusia terdapat *syaiḥân* dan dari golongan jin pun ada *syaiḥân*. Karena itu, kita berlindung dari mereka.”²¹

Ketika menafsirkan QS. al-Hijr: 27, Imam Fakhruddin al-Razi menegaskan:

واختلفوا في الجن فقال بعضهم : إنهم جنس غير الشياطين والأصح أن الشياطين قسم من الجن ، فكل من كان منهم مؤمناً فإنه لا يسمى بالشیطان ، وكل من كان منهم كافراً يسمى بهذا الاسم

“Para ‘ulama berbeda pendapat tentang jin, sebagian dari mereka berkata: “Sesungguhnya bangsa jin adalah sejenis makhluk selain syaithan.” Dan yang paling benar, syaithan adalah bagian dari jin, maka setiap jin yang beriman tidak dinamakan syaithan, sebaliknya setiap jin yang kafir dinamakan dengan nama ini (syaithan).”²²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithân-syaithân (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS. al-An’âm [6]: 112)

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكِلَيْهِمَا شَاطِئِينَ قَالَ نَعَمْ

“Wahai Abu Dzar, berlindunglah kepada Allâh dari gangguan syaithân golongan manusia dan jin.” Aku bertanya: “Wahai Rasûlullâh, apakah dari golongan manusia terdapat syaithân?” Beliau menjawab: “Ya.” (HR. Ahmad)²³

Adapun sifat *al-rajiim* yang pantas disematkan pada syaithan bermakna:

الرجيم: معناه المرجوم²⁴، فالشیطان مرجوم لأنه ملعون ومطرود من رحمة الله عز وجل.

“Al-Rajiim maknanya adalah terkutuk, maka syaithan terkutuk karena dilaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah ‘Azza wa Jalla.”

Makhluk yang dilaknat maknanya adalah:

اللعة هي الطرد والإبعاد عن رحمة الله

“La’nat adalah terpalingskan dan terjauh dari rahmat Allah.”²⁵

Pengertian Iblis

Iblis, berasal dari kata *ablasa* (أبلس) yang artinya membangkang atau putus asa (dari rahmat Allâh ﷻ). Dalam *al-Mu’jam al-Wasîth*, Iblis dinyatakan sebagai “الشياطين”

²¹ Lihat: *Bahr al-Muhîth*, vol. 8, 535; dalam Majalah *al-Wa’ie* no. 112, thn. X, 1-31 Desember 2009.

²² Lihat: *Mafaatih al-Ghayb*.

²³ Dari Abu Dzar no. 20566, 20572 & Abu Umamah no. 21257.

²⁴ Dinyatakan dalam tafsir:

فهو (فعليل) بمعنى (مفعول) يقال: عين كحيل، أي مكحول، وكف خضيب، أي مخضوب، ورجل لعين أي ملعون.

²⁵ Lihat: *As-ilatun Bayaaniyyatun Fii al-Qur’aan al-Kariim*, Dr. Fadhil Shalih al-Saamarayiy.

”رأس” (pemimpin para *syaitbân*).²⁶ Lantas timbul pertanyaan “Apakah ia termasuk golongan malaikat atau golongan jin?”

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”, Maka sujudlah mereka akan tetapi Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Syaikhul Ushul ‘Atha bin Khalil mengatakan bahwa kata (إلا) dalam ayat di atas adalah *istitsnaa munqathi*’ yang artinya (ولكن); akan tetapi, dan hal ini semakin jelas berdasarkan dalil:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya... **(QS. Al-Kahfi [18]: 50)**

Maka berdasarkan ayat ini pun, Syaikhul Ushul ‘Atha bin Khalil menegaskan:

فإبليس من الجن وليس من الملائكة

“Maka Iblis termasuk golongan jin dan bukan termasuk golongan malaikat.”²⁷

Frase “كان من الجن ففسق عن أمر ربه” (dia dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya) menunjukkan dengan jelas bahwa iblis termasuk golongan jin yang durhaka pada Allâh. Iblis dinyatakan “فسق عن أمر ربه” karena ia keluar dari keta’atan terhadap Allah dengan menolak bersujud memberikan penghormatan kepada Nabi Adam a.s.²⁸

Ketika menafsirkan ayat di atas, Imam ibn Katsir menyatakan:

فإنه خلق من نار

“Maka sesungguhnya Iblis (jin) diciptakan dari nyala api”

Lalu al-Hafizh Ibn Katsir pun mengutip hadits shahih riwayat ‘Aisyah r.a.:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ، خُلِقَ آدَمُ مِنْ مِّمَّا وَصِفَ لَكُمْ

“Para malaikat diciptakan Allah dari cahaya, dan Iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan sebagaimana yang telah disifatkan kepada kalian.” **(HR. Muslim)**

Dipertegas informasi dari Allah dalam QS. al-A’râf [7]: 12.²⁹

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

“Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?”. Iblis menjawab: “Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Ia Engkau ciptakan dari tanah.” **(QS. Al-A’râf [7]: 12)**

²⁶ Lihat: *al-Mu’jam al-Wasith* (h.3/cet. V), Maktabah al-Syuruuq al-Dawliyyah.

²⁷ Atha bin Khalil Abu al-Rasythah, *Al-Taysiir fii Ushuul al-Tafsiir*, hlm. 69.

²⁸ Lihat: *Tafsiir al-Jalalayn*.

²⁹ Ibid.

B. Peringatan Atas Tipu Daya Iblis & Sekutunya

Iblis dan sekutunya syaithan-syaithan yang dilaknat Allah adalah musuh abadi hamba-hamba *Allāh* ﷻ, visi dan misi permusuhan mereka pun *Allāh* informasikan dalam ayat-ayat yang agung berikut ini:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta’at).” (QS. Al-A’rāf [7]: 16-17)

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS. al-Hijr [15]: 39)

Inilah proklamasi iblis yang mengangkat bendera peperangan! Pernyataan iblis yang diinformasikan *Allāh* ﷻ dalam ayat-ayat di atas, menelanjangi visi misi yang diperjuangkannya menggunakan berbagai cara tanpa kenal lelah. Terekam dalam al-Qur’an, dengan jelas iblis mengungkapkan berbagai pernyataannya dengan kata-kata yang diperkuat, yakni menggunakan لام التوكيد yaitu penegasan-penegasan yang memberi arti sangat serius dan menuntut keseriusan.

لَأَتَّخِذَنَّ، لَأُضِلَّنَّ، لَأُمْنِنَنَّ، لَأَمْرَنَّ، لَأَقْعُدَنَّ، لَأَتِيَنَّ، لَأُزَيِّنَنَّ، لَأُغْوِيَنَّ

Dalam tinjauan pemahaman bahasa arab: semua kata kerja yang diungkapkan Iblis didahului dengan huruf ل yang mengandung makna *sukses* dan ditambah dengan ن yang berarti *benar-benar*.

Mereka berjanji menyesatkan manusia dari segala arah dan celah. Maka jelas, visi iblis dan *syaiḥān* ialah memperbudak manusia, mengajak sebanyak-banyaknya manusia menjadi golongannya (حزب الاطاعت), yang berjalan di atas jalan thaghut (سبيل الطاغوت). Sedangkan misinya mengondisikan manusia lalai, lupa kepada Allāh, berpaling menjauh dari akidah dan syari’at Islam.

أَسْتَحْوِذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَهُمْ ذَكَرَ اللَّهُ أَلَّا قُلْتُمْ حِزْبَ الشَّيْطَانِ إِلَّا إِنْ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمْ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaithān telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allāh; mereka itulah golongan syaithān. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaithān itulah golongan yang merugi.” (QS. al-Mujādilah [58]: 19)

Allah SWT dan Rasul-Nya pun mengecam perbuatan menjadikan Iblis dan syaithan sebagai sekutu dan pemimpin, Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allāh) bagi orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

Menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Ibn Katsir berkata: “Allâh Ta’âlâ berfirman seraya memperingatkan bani Adam atas permusuhan iblis terhadap mereka dan bapak mereka (Adam). Dan mengancam keras siapapun yang mengikuti iblis, menentang Sang Pencipta dan Pelindungnya...”³⁰

Ibn Katsir pun menegaskan: “Kemudian Allah pun mengancam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan menta’atinya: *“Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku.”* Yakni, sebagai pengganti diri-Ku. Oleh karena itu, Allah pun berfirman:

بئسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“*Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allâh) bagi orang-orang yang zhalim*”.

Penggalan ayat ini dijelaskan dalam tafsir Jalalain:

إبليس وذريته في إطاعتهم بدل إطاعة الله

“Keta’atan terhadap Iblis dan keturunannya (syaitan) menggantikan keta’atan terhadap Allah.”

يَبْنِيءَ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرِنَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melibat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melibat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*” (QS. al-A’raaf [7]: 27)

Al-Hafizh Ibn Katsir berkata:

يقول تعالى محذراً بني آدم من إبليس وقبيله، ومبيناً لهم عداوته القديمة لأبي البشر آدم، عليه السلام

“Allah berfirman memperingatkan bani Adam dari tipu daya iblis dan sekutunya, seraya menjelaskan kepada manusia akan permusuhan mereka sejak zaman dahulu terhadap bapak mereka umat manusia, Adam a.s.”

Allah ‘Azza wa Jalla pun memerintahkan kaum muslimin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٨﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*” (QS. al-Baqarah [2]: 208)

Al-Hafizh Ibn Katsir menyatakan dalam tafsirnya: “Allah Ta’alaa berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk membenarkan Rasul-Nya: mengambil seluruh ikatan akidah dan syari’at Islam, mengamalkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya dengan segenap kemampuan.”

Ayat-ayat yang agung di atas sudah cukup menunjukkan kecaman Allah, yang mengharamkan secara tegas (*jazm*) menta’ati dan mengikuti Iblis dan para pengikutnya. Berapa banyak orang-orang yang terpedaya menjadi pengikut Iblis dan syaitan di zaman ini yang secara terang-terangan menyesatkan umat, semisal para dukun?

Namun, Allâh telah menganugerahi manusia potensi dan senjata untuk menangkal dan mengalahkan segala bentuk tipu daya Iblis dan *syaihân*. Apabila manusia beriman dan bertakwa kepada Allâh, serta senantiasa bertawakal pada Allâh dan menghadapkan diri pada Din-Nya (akidah dan syari’at Islam), maka Iblis dan *syaihân* dengan beragam tipu dayanya akan kalah.

³⁰ Tafsîr ibn Katsîr.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ إِلَّا مَنْ آتَبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*” (QS. al-Hijr [15]: 42)

إِنَّهُمْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَنٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

“*Sesungguhnya syaithân itu tidak berkuasa atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabb-nya.*” (QS. al-Nahl [16]: 99)

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“*Sesungguhnya tipu daya syaithân itu adalah lemah.*” (QS. Al-Nisâ’ [4]: 76)

Bahkan *syaitân* pun mengakui kelemahannya menghadapi hamba-hamba Allâh yang ikhlas (*mukblishuun*), ta’at pada Allâh, berakidah Islam dan mengamalkan syari’ah Allâh.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

“*Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukblish di antara mereka.*” (QS. Al-Hijr [15]: 39-40)

Apa Agama yang Dipeluk Bangsa Jin?

Apa agama yang dipeluk bangsa jin? Apakah semua jin itu *syaitan* yang menggoda manusia?

- Allâh menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (QS. Al-Dzâriyât [51]: 56)

Ayat yang mulia di atas menunjukkan bahwa bangsa jin –sebagaimana manusia- dikenai taklif syari’at untuk senantiasa ta’at kepada Allâh ﷻ dan Rasul-Nya Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Mu’jam Lughah al-Fuqâhâ’* dengan istilah “مكلفون كالإنسان”.³¹

- Jin sama seperti manusia, kapasitas iman mereka bertingkat-tingkat. Ada yang *shalih* ada juga yang *thâlib* (ahli maksiat), ada yang mukmin ada juga yang kafir.

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

“*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*” (QS. Al-Jin [72]: 11)

Rasûlullâh ﷺ dengan Risalah Islam yang diembannya merupakan rahmat bagi seluruh alam, begitu pula bagi bangsa jin.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٧﴾

“*Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 107)

³¹ Lihat: *Mu’jam Lughatil Fuqaha’*.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَغَرَّبْنَاهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-An’âm [6]: 130)

Imam Fakhruddin al-Razi menuturkan dalam tafsirnya:

وقوله : ﴿ رُسُلٌ مِّنْكُمْ ﴾ اختلفوا هل كان من الجن رسول أم لا؟ فقال الضحاك : أرسل من الجن رسل كالإنس وتلا هذه الآية وتلا قوله : ﴿ وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾³²

“Dan firman Allah (Rasul-rasul dari golongan kamu): para ulama berbeda pendapat apakah ada atau tidak rasul-rasul dari kalangan bangsa jin? Al-Dhahhak mengatakan: “Allah mengutus rasul-rasul dari kalangan jin seperti rasul dari kalangan manusia,” dan al-Dhahhak pun membaca ayat ini dan ayat: “.....Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (ini adalah pendapat pertama^{pen.})

والقول الثاني : وهو قول الأكثرين : أنه ما كان من الجن رسول البتة ، وإنما كان الرسل من الأنس ويمكن أن يستدل فيه بقوله تعالى : ﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾³³

“Pendapat kedua: “Ini adalah pendapat mayoritas ulama: bahwa tidak ada sama sekali rasul dari kalangan bangsa jin, yang ada hanya rasul dari kalangan bangsa manusia, dalil pendapat ini adalah firman-Nya: “*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*”

Mengomentari pendapat al-Dhahhak, Imam al-Razi mengatakan: “Dan pemahaman yang tampak dari ayat ini tidak mesti menetapkan adanya rasul-rasul dari kalangan bangsa jin. Dan tidak jauh kebenarannya jika dinyatakan: Sesungguhnya rasul-rasul itu dari kalangan manusia, disamping bahwa Allah SWT pun menganugerahkan sifat da’i ke dalam qalbu kalangan bangsa jin hingga mereka menyimak perkataan-perkataan para rasul (dari bangsa manusia), setelah itu mereka mendatangi kaumnya dari bangsa jin dan mengabarkan apa yang mereka dengar dari para rasul dan memperingatkan bangsa jin dengannya, sebagaimana firman Allah: “*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*” Maka jin-jin ini menjadi rasul (utusan) para rasul, yang (secara tak langsung) menjadi rasul (utusan) untuk Allah SWT pula, dalil pemahaman ini bahwa Allah SWT menamai utusan-utusan ‘Isa dengan lafazh para rasul itu sendiri, Allah SWT berfirman: “*(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan...*”³⁴

Dalam tafsir al-Muyassar dinyatakan:

وظاهر النصوص يدلُّ على أنَّ الرسل من الإنس فقط

“Keterangan dari nash-nash yang ada menunjukkan bahwa para rasul itu hanya dari kalangan bangsa manusia.”

³² Lihat: QS. Fathir: 24

³³ Lihat: QS. Ali ‘Imran: 33

³⁴ Lihat: TQS. Yaasiin: 14

Al-'Allamah al-Imam al-Suyuthi menegaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa belum pernah ada seorang Rasul maupun Nabi dari bangsa jin. Demikian riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, al-Kalaby dan Abu 'Ubaid.

Al-Hafizh al-Imam Ibnu Katsir, ketika menjelaskan surat al-Ahqâf mencantumkan sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa pertemuan Rasûlullâh ﷺ dengan para jin bukan satu kali saja, tetapi beberapa kali. Hal itu dilakukan dalam rangka mengajarkan Islam kepada para jin. Keterangan-keterangan *shabîh* ini begitu tegas menjelaskan bahwa Rasûlullâh ﷺ pun berdakwah pada bangsa jin sehingga di antara mereka banyak yang memeluk Islam.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

﴿١١﴾ قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

﴿١٢﴾ يَنْقُومَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'ân, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'ân) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allâh dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allâh akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (QS. Al-Ahqâf [46]: 29-31)

Ayat berikut ini menjelaskan bahwa ketika Rasûlullâh ﷺ membaca al-Qur'ân, ada sekelompok jin yang ikut mendengarkan bacaannya, lalu mereka mengimaninya.

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١٤﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا

أَحَدًا ﴿١٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah divahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'ân), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'ân yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami." (QS. Al-Jin [72]: 1-2)

Syaikh Hatim al-Syarbatiy dalam kitabnya menjelaskan:

ومفهوم الآيات السابقت يُعلمنا أن من الجان المسلم ومنهم الكافر كما في الإنسان

"Pelajaran dari ayat-ayat ini (baca: QS. al-Jin: 1-15) memahamkan kita bahwa dari golongan jin ada yang muslim ada pula yang kafir sebagaimana manusia."³⁵

||

³⁵ Lihat: *Ma'a al-Jin wa al-Sihr*